

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Membangun manusia yang memiliki kualitas unggul serta dedikasi tinggi sejatinya merupakan esensi utama dari proses pendidikan (Dewi, dkk. 2018). Hakikat dari pendidikan ideal sebenarnya bersifat proaktif dan persiapan jangka panjang atau prepartoristik, yang berarti pendidikan selalu diarahkan pada masa depan serta mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi dinamika kehidupan mendatang yang lebih kompleks, bermakna, dan berkualitas. Namun, bentuk konkret dari konsep pendidikan yang bersifat visioner dan antisipatif tersebut tidaklah seragam antarnegara, karena setiap bangsa memiliki pendekatan berbeda dalam menafsirkan masa depannya serta tantangan yang akan mereka hadapi. Di Indonesia, tantangan dan permasalahan masa depan sangat erat kaitannya dengan peningkatan mutu serta kemandirian manusia Indonesia agar memiliki kapasitas dan kesiapan dalam menjawab tantangan global di berbagai bidang, termasuk sosial (Lasmawan, 2015).

Kemajuan teknologi yang semakin cepat membawa dampak besar terhadap kehidupan manusia secara global, termasuk dalam bidang pendidikan. Arus globalisasi yang begitu deras telah menciptakan tuntutan baru bagi sektor pendidikan, yakni kebutuhan mendesak akan penanaman nilai-nilai karakter berbasis Pancasila. Dalam konteks ini, semua pemangku kepentingan pendidikan, terutama pemerintah sebagai pemegang otoritas tertinggi, perlu meninjau ulang dan mengkaji kembali instrument utama dalam dunia pendidikan yaitu kurikulum. Untuk mencapai keberhasilan kurikulum diperlukan pengalaman belajar .

Dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya yang cepat, kurikulum dituntut agar mampu merespons dinamika generasi yang terus berganti dan merambatnya teknologi. Keterlibatan mereka dalam dunia digital begitu intens, sehingga dunia maya menjadi ruang utama dalam aktivitas belajar maupun hiburan mereka. Sayangnya, kedekatan dengan teknologi ini kerap kali berdampak pada terjadinya penyimpangan perilaku yang bertentangan dengan karakter dan nilai luhur bangsa (Sujana, dkk., 2021). Generasi ini lebih cenderung bersikap realistis terhadap berbagai fenomena sosial maupun ilmiah. Sikap tersebut muncul dari pengaruh teknologi yang bersifat pragmatis dan telah menyatu dalam kehidupan mereka. Generasi Alpha, misalnya, sejak lahir telah menjadi pengguna aktif berbagai produk digital serta terbiasa menikmati beragam kemudahan yang ditawarkan oleh inovasi teknologi (Sujana, 2022). Maka dari itu, pendidikan masa kini memiliki tanggung jawab yang besar untuk menjembatani antara nilai-nilai tradisional dan tantangan era digital, dengan tetap mengedepankan internalisasi karakter bangsa melalui kurikulum yang relevan dan kontekstual.

Pemanfaatan teknologi digital yang kian masif, ditambah dengan kemunculan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*), ibarat sebilah pedang bermata dua membawa manfaat besar sekaligus tantangan serius bagi generasi muda di Indonesia. Di satu sisi, teknologi AI membuka berbagai peluang positif, seperti kemudahan dalam mengakses informasi secara cepat, efisiensi dalam proses pembelajaran, serta menjadi sarana untuk berinovasi dalam berbagai bidang ilmu. Akan tetapi, di sisi lain, penggunaan yang tidak bijak dan cenderung disalahgunakan justru menimbulkan dampak negatif, khususnya terhadap pembentukan karakter dan etos belajar siswa. Salah satu bentuk penyalahgunaan

yang cukup mencolok Adalah kecenderungan pelajar dalam memanfaatkan AI untuk menyelesaikan tugas sekolah tanpa usaha belajar yang memadai. Berdasarkan hasil survey yang dipublikasikan oleh Tirto.id (31 Mei 2024), bekerja sama dengan Jakpat, diketahui bahwa pada rentang tanggal 21–27 Mei 2024, sebanyak 86,21% dari 1.501 responden pelajar usia 15–21 tahun terdiri dari siswa SMA dan mahasiswa mengaku menggunakan bantuan AI. Fakta ini menjadi peringatan akan potensi ancaman terhadap semangat belajar mandiri jika ketergantungan terhadap AI terus dibiarkan tanpa kontrol yang memadai.

Pentingnya membentuk kemandirian belajar di kalangan siswa seharusnya menjadi perhatian utama dalam sistem pendidikan. Menurut Arista, dkk. (2018), kemampuan untuk belajar secara otonom merupakan tiang penyangga utama dalam keberhasilan pendidikan seseorang. Siswa yang terbiasa belajar mandiri akan memiliki rasa percaya diri dalam mencari solusi atas kesulitan akademik yang dihadapinya, tanpa bergantung secara berlebihan pada orang lain atau teknologi (Suastika, 2021). Misalnya, ketika menghadapi tugas yang sulit, siswa yang mandiri akan berusaha terlebih dahulu belajar sendiri, sebelum akhirnya mengajukan pertanyaan kepada guru selama proses pembelajaran (Kokan, 2023). Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Tegallalang, ditemukan bahwa sebagian siswa masih kerap melakukan tindakan tidak jujur seperti menyontek saat ujian maupun menggunakan teknologi AI untuk menyelesaikan tugas tanpa upaya belajar yang memadai.

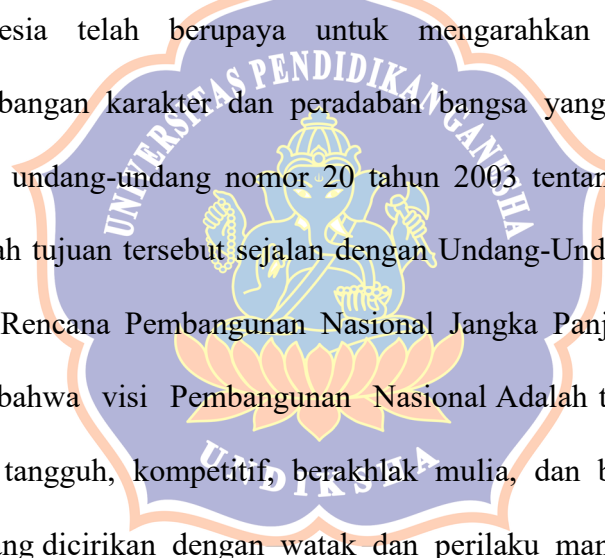
Data dari PISA sebagaimana dikutip oleh Liputan 6 (1 Agustus 2023), menyebutkan bahwa sekitar 70% siswa Indonesia belum mencapai tingkat literasi minimum yang ditetapkan. Fakta ini menunjukkan bahwa rendahnya keterampilan

literasi sangat berkorelasi dengan lemahnya kemampuan belajar mandiri, mengingat literasi merupakan salah satu elemen esensial dalam proses pembelajaran otonom atau *self-regulated learning*. Ketika siswa memiliki kemampuan literasi yang rendah, maka kemampuannya untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi pun terbatas, sehingga mereka akan lebih mudah tergantung pada bantuan luar, termasuk teknologi seperti AI. Menurut Syahputra (2017), kurangnya kemandirian belajar dapat berdampak negatif terhadap proses dan hasil belajar, seperti menurunnya prestasi akademik, hilangnya rasa tanggung jawab terhadap tugas, serta meningkatnya ketergantungan siswa terhadap pihak lain dalam menyelesaikan persoalan akademik maupun dalam pengambilan keputusan belajar.

Fenomena menyontek dalam dunia pendidikan Indonesia masih menjadi permasalahan serius yang belum sepenuhnya teratasi. Perilaku tidak etis ini bahkan terus berkembang seiring kemajuan teknologi. Hasil survei terbaru dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) melalui Survei Penilaian Integritas (SPI) tahun 2024, sebagaimana dilansir CNN Indonesia, mengungkapkan fakta yang mengejutkan: praktik menyontek masih marak terjadi, baik di tingkat sekolah menengah maupun perguruan tinggi. Data survei tersebut menunjukkan bahwa 78 persen sekolah masih ditemukan praktik menyontek, sedangkan di lingkungan perguruan tinggi angkanya jauh lebih mengkhawatirkan, mencapai 98 persen. Angka-angka ini menunjukkan bahwa budaya akademik yang jujur belum sepenuhnya tertanam dalam dunia pendidikan kita.

Kecenderungan meningkatnya perilaku menyontek tidak terlepas dari peran teknologi modern yang memberi celah lebih luas untuk berbuat curang. Kehadiran

perangkat seperti ponsel pintar, komputer, dan akses internet yang nyaris tanpa batas menjadi faktor pendukung utama (Huri, 2024). Teknologi berbasis informasi dan komunikasi telah membuat perilaku menyontek semakin mudah, cepat, dan sulit terdeteksi. Transformasi digital yang seharusnya menjadi katalisator peningkatan kualitas pembelajaran, justru memunculkan efek samping negatif berupa penyalahgunaan untuk hal-hal yang melemahkan nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam pendidikan. Perilaku akademik tidak jujur ini merupakan bagian dari konsekuensi buruk kemajuan teknologi yang tidak disertai literasi etika digital di kalangan peserta didik.



Indonesia telah berupaya untuk mengarahkan jenjang pendidikan pada pengembangan karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat, seperti pada pasal 3 undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Arah tujuan tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Nasional Jangka Panjang 2005-2025 yang menegaskan bahwa visi Pembangunan Nasional Adalah terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa politik, berkembang dinamis dan berorientasi iptek. Dari undang – undang tersebut jelas sekali bahwa bangsa Indonesia menjadikan karakter sebagai salah satu indikator keberhasilan dalam Pembangunan di bidang pendidikan nasional (Sukadi, 2020).

Kurikulum Merdeka juga hadir untuk mengatasi permasalahan karakter peserta didik, dengan membawa sebuah pendekatan yang lebih humanistic dan

berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Salah satu komponen utamanya adalah Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam implementasinya, kurikulum ini menekankan pentingnya pembelajaran yang mengajarkan siswa untuk berani aktif, yang berarti memberikan ruang bagi mereka untuk berkembang sesuai dengan bakat, minat, dan kebutuhan masing-masing (Mulyasa, 2023). Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung proses eksplorasi dan pengembangan pengetahuan secara lebih mendalam, bukan lagi sekadar penyampai informasi.

Kurikulum Merdeka juga dirancang untuk mengurangi beban administratif guru, sehingga mereka dapat lebih focus pada peningkatan kualitas interaksi belajar mengajar dan mendampingi siswa dalam pembentukan karakter (Ibrahim, dkk., 2024). Kebebasan yang diberikan kepada satuan pendidikan untuk memilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan karakteristik siswa dan konteks lokal, menjadi salah satu ciri khas dari Kurikulum Merdeka (Onwumere, dkk., 2021). Hal ini mencerminkan prinsip dasar bahwa setiap siswa adalah individu unik dengan keunikan potensi dan keinginannya masing-masing, sehingga perlu pendekatan yang personal dan adaptif.

Penerapan program P5 pada setiap satuan pendidikan bukan hanya sekadar agenda formal, melainkan merupakan strategi untuk membudayakan Pancasila secara konkret pada siswa. Tujuan utamanya adalah membentuk peserta didik yang memiliki karakter kuat, serta siap untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial yang plural dan dinamis (Asiati & Hasanah, 2022). P5 akan menjadi wahana utama untuk merealisasikan keenam dimensi karakter tersebut, dengan penekanan khusus

pada aspek kemandirian, yang harus senantiasa dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan yang melatih tanggung jawab, integritas, dan inisiatif pribadi siswa.

Pelaksanaan P5 dalam Kurikulum Merdeka selaras dengan prinsip-prinsip teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget. Piaget menegaskan bahwa proses belajar pada anak terjadi secara aktif melalui interaksi langsung dengan lingkungan sekitarnya, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Dalam konteks implementasi P5, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menghafalkan nilai-nilai Pancasila, tetapi juga dilibatkan dalam pengalaman pembelajaran yang bersifat kontekstual, kolaboratif, dan problematis. Melalui kegiatan-kegiatan nyata yang dirancang dalam proyek ini, siswa diajak untuk mengeksplorasi isu-isu kehidupan sehari-hari, mengembangkan kreativitas, memecahkan masalah secara mandiri, serta merefleksikan tindakan mereka. Kegiatan ini juga sesuai dengan pandangan Piaget, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar anak (Rhamadanty, 2023).

Peran guru dalam pendekatan ini tidak lagi bersifat otoriter sebagai sumber utama informasi, melainkan sebagai fasilitator yang merancang lingkungan belajar yang kaya pengalaman dan memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri. Guru mendorong terwujudnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, yang menekankan otonomi belajar serta penguatan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Salah satu dimensi kunci dalam Profil Pelajar Pancasila yang relevan untuk dikembangkan saat ini adalah karakter mandiri. Dimensi ini memiliki urgensi tinggi, terutama dalam membentuk peserta didik yang adaptif terhadap perubahan, memiliki tanggung jawab personal, serta mampu mengarahkan proses belajarnya secara berkelanjutan (*lifelong learning*).

Melalui P5, karakter mandiri ditumbuhkan melalui proyek-proyek yang menantang siswa untuk berpikir solutif, mengelola waktu, Menyusun strategi, dan mengevaluasi hasil secara mandiri. Proyek seperti isu lingkungan, pengolahan sampah, atau kewirausahaan merupakan bentuk konkret dari pelatihan kemandirian dalam menghadapi tantangan era globalisasi (Kestiara, dkk., 2024).

Dalam kerangka ini, implementasi enam dimensi utama dalam Profil Pelajar Pancasila menjadi landasan penting dalam transformasi pendidikan nasional (Kahfi, 2022). Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Tegallalang, diketahui bahwa satuan pendidikan ini telah mengadopsi Kurikulum Merdeka sejak tahun 2021, dan kini menjadi salah satu sekolah penggerak di Provinsi Bali. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang diperkuat oleh Permendikbud No. 12 Tahun 2024 secara nyata mendorong siswa untuk lebih eksploratif, aktif, dan reflektif melalui kegiatan pembelajaran berbasis aksi nyata dan penguatan keterampilan. Dalam praktiknya, siswa diajak untuk mengangkat isu-isu kontekstual di lingkungan sekitar serta bekerja dalam tim yang menumbuhkan nilai kolaborasi, toleransi, dan tanggung jawab sosial.

Di luar kegiatan intrakurikuler, keberagaman ekstrakurikuler di sekolah ini juga menjadi wadah penting dalam pengembangan minat, bakat, dan karakter siswa secara menyeluruh. Peneliti juga telah melakukan wawancara awal dengan Wakil Kepala Sekolah SMAN 1 Tegallalang, Bapak I Ketut Sueca, S.Pd., yang menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan P5 dilakukan setiap semester. Pada tahun ajaran 2024/2025, terdapat tiga tema utama yang diusung dalam pelaksanaan proyek ini. Pertama, tema “Bangunlah Jiwa dan Raganya”, yang bertujuan untuk membentuk kepedulian dan tanggung jawab siswa terhadap lingkungan hidup,

antara lain melalui edukasi pengolahan sampah. Kedua, tema “Kewirausahaan”, yang berfokus pada pembentukan karakter mandiri dan inovatif siswa dalam melihat peluang usaha dan menciptakan solusi ekonomis. Ketiga, tema “Kearifan Lokal”, yang diarahkan pada penguatan identitas budaya dan pemahaman terhadap warisan tradisi lokal, yang diwujudkan melalui kegiatan pertunjukan seni budaya.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengevaluasi secara komprehensif bagaimana pelaksanaan P5 di SMA Negeri 1 Tegallalang dijalankan, khususnya pada fase E dan F di kelas X dan XI tahun ajaran 2024/2025. Peneliti ingin mengidentifikasi bentuk-bentuk implementasi kegiatan P5, hambatan yang dihadapi dalam proses pelaksanaannya, serta solusi yang ditawarkan untuk meningkatkan efektivitas program tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul: *“Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Mengembangkan Karakter Mandiri pada Siswa di SMAN 1 Tegallalang.”*

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Adapun identifikasi permasalahan dalam penulisan yang menjadi dasar lahirnya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tingginya angka kecurangan akademik di satuan pendidikan. Berdasarkan hasil studi pustaka dari CNN Indonesia edisi Jumat, 25 April 2025, terungkap bahwa praktik menyontek masih marak terjadi, bahkan mencapai angka 78% di tingkat sekolah dan 98% di lingkungan perguruan tinggi. Fakta ini mencerminkan lemahnya integritas dan kemandirian siswa dalam menjalani proses pembelajaran.

2. Maraknya penggunaan kecerdasan buatan (AI) secara tidak bijak dalam menyelesaikan tugas akademik. Hasil studi pustaka dari situs Tirto.id edisi 31 Mei 2024 membuktikan bahwa 86,21% dari responden mengakui sering meminta bantuan AI untuk penyelesaian tugas-tugas yang selama ini diberikan oleh pengajar.
3. Rendahnya kemandirian belajar siswa di lingkungan sekolah. Berdasarkan pengamatan awal di SMA Negeri 1 Tegallalang, ditemukan bahwa masih terdapat siswa yang menunjukkan perilaku tidak mandiri dalam belajar, seperti menyontek saat ujian dan bergantung pada bantuan AI dalam menyelesaikan tugas.
4. Laporan Liputan 6 edisi 1 Agustus 2023 mengutip hasil survei *Programme for International Student Assessment (PISA)*, yang mengungkapkan bahwa sekitar 70% siswa Indonesia masih berada di bawah ambang batas minimum dalam hal literasi. Rendahnya literasi ini berbanding lurus dengan lemahnya daya nalar dan kemandirian belajar siswa, sehingga perlu ditanggapi melalui pendekatan pendidikan karakter yang lebih holistik, seperti dalam program P5.

1.3 Pembatasan Masalah

Peneliti akan membatasi ruang lingkup penelitian dengan memfokuskan penelitian pada analisis dari bentuk pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dalam mengembangkan karakter mandiri pada siswa kelas X dan XI di SMAN 1 Tegallalang. Dimana penelitian akan mengkaji secara menyeluruh dan sistematis implementasi, hambatan, serta solusi kegiatan P5 ini dengan tema “Kewirausahaan”, sebagai upaya untuk mengembangkan karakter mandiri siswa kelas X dan XI di SMAN 1 Tegallalang.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan paparan permasalahan yang penulis kaji diatas, maka dalam penelitian ini ditarik beberapa rumusan masalah yang dibahas yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila dalam mengembangkan karakter mandiri pada siswa kelas X dan XI di SMAN 1 Tegallalang ?
2. Bagaimana hambatan atau tantangan proses implementasi P5 dalam mengembangkan karakter mandiri pada siswa kelas X dan XI di SMAN 1 Tegallalang ?
3. Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan dalam proses implementasi P5 dalam mengembangkan karakter mandiri pada siswa kelas X dan XI di SMAN 1 Tegallalang ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan dari perumusan masalah dalam penelitian ini, hasil dari tulisan ini memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis Implementasi P5 dalam mengembangkan karakter mandiri pada siswa kelas X dan XI di SMAN 1 Tegallalang.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis hambatan atau tantangan proses implementasi P5 dalam mengembangkan karakter mandiri pada siswa kelas X dan XI di SMAN 1 Tegallalang.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis solusi untuk mengatasi hambatan dalam proses implementasi P5 dalam mengembangkan karakter mandiri pada siswa kelas X dan XI di SMAN 1 Tegallalang.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini hadir dengan harapan mampu membawa manfaat yang baik untuk penulis, pembaca, maupun pendidik serta peserta didik di SMA Negeri 1 Tegallalang. Sehingga, penelitian ini hadir dengan membawa harapan yaitu :

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan cukup baik berkontribusi sebagai bahan untuk dijadikan sumber referensi dalam memperkuat kasanah keilmuan dalam rangka pengembangan teori pendidikan karakter pada dunia pendidikan Indonesia. Hal ini terkhusus dalam pendidikan karakter mandiri pada siswa. Selain itu, penelitian ini memberikan manfaat dalam evaluasi pelaksanaan P5 di satuan pendidikan.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Temuan dari tulisan ini menjadi pertimbangan referensi tambahan dalam proses implementasi kegiatan P5 serta mewujudkan pendidikan karakter yang sesuai dengan dimensi proyek seperti karakter mandiri. Kemudian, hasil dari analisis permasalahan hambatan dan solusi dapat dijadikan bahan evaluasi pelaksanaan kegiatan tindak lanjut lebih baik.

b. Bagi guru dan koordinator proyek

Diharapkan melalui penelitian ini dapat dijadikan pedoman dan evaluasi dalam P5 untuk meningkatkan kemampuan penguatan karakter dimensi mandiri

c. Bagi siswa

Penelitian ini dapat menjadi pembelajaran dan referensi tambahan dalam mempersiapkan diri untuk melaksanakan P5, walaupun dengan tema yang berbeda. Selain itu nilai-nilai yang didapatkan dari pelaksanaan proyek semoga bisa meningkatkan karakter mandiri siswa.

d. Bagi peneliti dan peneliti sejenis

Manfaat bagi para peneliti maupun penelitian lainnya yang sejenis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengalaman dan pengetahuan mengenai cara mengimplementasikan P5 yang lebih baik di masa depan dengan solusi yang akan diberikan peneliti terhadap tantangan dan hambatan yang telah ditemukan saat ini. Selain itu, bagi penelitian sejenis yang mengangkat topik tentang P5, peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk dijadikan sumber referensi tambahan untuk bersama menyukseskan program kurikulum merdeka.

